

# PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* TERHADAP SISWA SMK

Fitria Damayanti<sup>1)</sup>, dan Dra. Yulistiana, M.PSDM<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi S1 Pendidikan Tata Busana, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Ketintang, Ketintang, Kec. Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur 60231

<sup>2)</sup>Program Studi D3 Tata Busana, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Ketintang, Ketintang, Kec. Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur 60231

e-mail : [fitriadamayanti16050404084@mhs.unesa.ac.id](mailto:fitriadamayanti16050404084@mhs.unesa.ac.id)<sup>1)</sup>, [yulistiana@unesa.ac.id](mailto:yulistiana@unesa.ac.id)<sup>2)</sup>

*ABSTRAK—Efektivitas pembelajaran adalah kegiatan belajar dengan prosedur pembelajaran yang tepat bagi siswa. Selanjutnya dijelaskan juga bahwa dalam mengukur tingkat efektivitas pembelajaran dilihat berdasarkan tercapainya tujuan pembelajaran dan ketepatan untuk mengelola kondisi tertentu. Artikel literatur review ini memiliki tujuan yaitu untuk dapat mengetahui hasil belajar & tingkat keaktifan siswa ketika merealisasikan model pembelajaran Think Pair Share dan menganalisa kelebihan serta kekurangan metode tersebut. Literatur review adalah metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini. Data dikumpulkan dari berbagai referensi seperti jurnal, buku, majalah dan referensi lainnya yang relevan dengan tujuan penelitian yang sebelumnya telah ditetapkan. Hasil penelitian memiliki rujukan dari berbagai teori yang dikumpulkan dan ditelaah sebelumnya. Model kooperatif terbukti yang dijadikan sebagai model berjalannya suatu kegiatan belajar mengajar menjadi lebih aktif pada saat kegiatan pembelajaran didalam kelas berlangsung. Kelebihan model pembelajaran TPS antara lain memberi siswa lebih banyak waktu untuk berfikir, kemudian saling membantu antar individu. Meningkatkan partisipasi. Memberi kesempatan untuk kontribusi lebih banyak. Mudah interaksi. Mampu membuat rasa percaya diri siswa menjadi lebih baik. Model pembelajaran TPS memiliki beberapa kekurangan seperti membutuhkan koordinasi dari berbagai aktivitas. Penggunaan ruang yang harus diperhatikan. Menyita waktu pengajaran yang berharga. Ide yang muncul cenderung sedikit. Bergantung pada pasangan atau teman kelompok*

**Kata Kunci:** Metode pembelajaran, SMK, Think Pair Share (TPS)

## I. PENDAHULUAN

Pengembangan sumber daya yang maksimal dan mampu terjun dalam dunia kerja yang memiliki kemampuan, keahlian dan keterampilan dapat diampu pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Firdausi, dkk, 2012).

Hal ini tentunya sesuai dengan UU No. 20 th. 2013 Pasal 15 tentang Pendidikan pada tingkatan menengah Kejuruan yang bertujuan untuk dapat

menyiapkan peserta didik yang siap bekerja pada sektor-sektor tertentu. Disimpulkan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan adalah institusi pendidikan yang bergerak lebih lanjut dalam ranah kejuruan khusus yang diharapkan dapat menjadi bekal dalam memasuki dunia kerja bagi sumber daya didalamnya.

Efektivitas pembelajaran adalah kegiatan belajar dengan prosedur pembelajaran yang tepat bagi siswa. Selanjutnya dijelaskan juga bahwa dalam mengukur tingkat efektivitas pembelajaran dilihat berdasarkan tercapainya tujuan pembelajaran dan ketepatan untuk mengelola kondisi tertentu. Pada akhirnya dapat ditarik garis kesimpulan yaitu pembelajaran adalah proses hubungan pengajar dan peserta didik. Saling mempengaruhi dalam interaksi yang harmonis. Terdapat kegiatan belajar dan mengajar, menunjukkan keaktifan yang seimbang (Miarso, 2004).

Lebih lanjut, ciri tentang efektivitas pembelajaran dalam kegiatan edukatif, diantaranya adalah: (1) Sistemik, perencanaan, mengembangkan, melaksanakan, menilai, dan menyempurnakan. (2) Sensitif, suatu kegiatan pembelajaran dengan menyesuaikan kebutuhan pembelajar dengan tugas belajarnya. (3) Memiliki tujuan serta pelaksanaan dalam mencapai efektivitas pembelajaran.

Strategi pembelajaran diperlukan guna mencapai keefektifan pembelajaran. Merujuk pada hasil yang ditargetkan tentang sejauh mana pencapaian yang telah ditentukan. Faktor terpenting dalam pembelajaran adalah efektifitas. Paket materi dan prosedur tentang bagaimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan berfungsi guna mencapai hasil belajar siswa. Disimpulkan bahwa efektifitas pembelajaran diketahui dari ketercapaian

hasil belajar yang baik, keaktifan siswa, dan aspek lainnya pada saat berlangsungnya proses pembelajaran (Daryanto, 2010).

Secara sederhana, implementasi pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu penerapan atau pelaksanaan dalam terjadinya proses pembelajaran. Bila dijabarkan secara besar, implementasi pembelajaran merupakan suatu pelaksanaan atau tindakan dari rencana yang disusun secara terperinci dan matang dalam melakukan proses belajar.

*Cooperative Learning* berarti kegiatan belajar mengajar dengan mengajak siswa lalu membagi menjadi satu kelompok guna mengerjakan tugas secara bersama-sama. Hal ini memiliki tujuan yaitu agar saling dapat membantu kolektif satu dengan yang lainnya. Disimpulkan bahwasanya pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran dengan tujuan guna memunculkan keaktifan siswa untuk dapat bekerja sama secara tim dalam suatu kegiatan pembelajaran (Arki, 2017).

Terdapat 5 nilai dalam metode pembelajaran kooperatif yang harus direalisasikan demi ketercapaian hasil agar sesuai dengan yang telah diinginkan sebelumnya. Diantaranya adalah sebagai berikut ini: (1) Memiliki hubungan ketergantungan yang bernilai positif, (2) Pemrosesan kelompok, (3) Memiliki interaksi promotif, (4) Adanya komunikasi antar anggota, dan yang terakhir (5). Tanggung jawab perorangan ditumbuhkan (Suprijono, 2009).

Pendekatan pembelajaran pada saat siswa melakukan kerja sama dalam lingkup kelompok berfungsi agar dapat membantu siswa dalam mempelajari materi pelajaran secara masif. Membantu siswa/peserta didik dalam mengembangka pengetahuan, konsep, kemampuan dasar dalam berkomunikasi, dan pemahaman dalam menjadi anggota masyarakat yang berbahagia dan berkontribusi (Slavin, 2005). Model pembelajaran kooperatif dapat dikembangkan untuk 3 ketercapaian, diantaranya adalah melakukan keterampilan sosial, toleransi, menerima berbagai pendapat, dan hasil belajar akademik. *Numbered heads together* dan *Think Pair Share* merupakan 2 pendekatan yang dapat digunakan (Trianto, 2007).

Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai

jenis, dalam penulisan artikel ini membahas soal *Think Pair Share* (TPS) (Azlina, 2010). Pembelajaran kooperatif dengan konsep diskusi merupakan pengertian dari TPS. Diskusi tersebut dapat meningkatkan kemampuan dasar siswa seperti keterampilan komunikasi, dan kemampuan berfikir siswa.

Awalnya TPS dikembangkan pada tahun 1985. Waktu untuk berfikir, bekerja sama lebih banyak dihabiskan oleh siswa/peserta didik dalam metode pembelajaran ini. Penelitian pembelajaran kooperatif yang dikombinasikan dengan waktu tunggu merupakan salah satu struktur TPS dan hal ini menjadi salah satu acuan dalam keefektifan dalam mengubah konsep berfikir siswa pada saat melakukan diskusi didalam kelas (Slavin, 2005).

Metode pembelajaran kooperatif jenis TPS menempatkan siswa untuk berpasang-pasangan dan menyelesaikan pekerjaan pembelajaran dengan tiga fase, diantara adalah *Think* yang berarti berfikir, *Pair* yang berarti berpasangan, dan *Share* yang berarti berbagi. Siswa dapat menjadi semakin aktif dan terlibat dalam proses belajar mengajar secara terbuka dan mengungkapkan gagasan masing-masing. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan dukungan motivasi antar siswa (Marlina, 2014). Hasil pembelajaran siswa yang tuntas juga meningkat apabila dibandingkan pada saat sebelum metode ini diimplimentasikan.

Berlatar belakang penjelasan diatas, maka penulis melakukan sebuah studi literatur tentang Penerapan Model Pembelajaran TPS Pada siswa SMK.

Tujuan dari penulisan artikel literatur *review* adalah untuk dapat mengetahui hasil belajar, tingkat keaktifan siswa ketika merealisasikan model pembelajaran *Think Pair Share* dan menganalisa kelebihan serta kekurangan dari penggunaan metodetersebut.

## II. METODE

Literatur *review* adalah metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini. Data dikumpulkan dari berbagai referensi seperti jurnal, buku, majalah dan referensi lainnya yang relevan dengan tujuan penelitian yang sebelumnya telah ditetapkan. Hasil penelitian memiliki rujukan dari berbagai teori yang dikumpulkan dan ditelaah sebelumnya.

III HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Think Pair Share

TPS dapat menjadi terobosan tersendiri bagi tenaga pengajar. Metode pembelajaran TPS memberikan banyak ruang bagi siswa untuk dapat berfikir, melakukan respon kepada siswa lainnya dan menumbuhkan kerja sama (Trianto, 2012). Sistem pembelajaran yang pada mulanya terpusat kepada guru, harus dialihkan kepada siswa agar kegiatan belajar dan mengajar dapat ditingkatkan (Kusuma dan Aisyah, 2012).

Menjawab beberapa hal yang ditanyakan guru kepada siswa dan hanya mendengar apa yang guru sampaikan pada saat proses belajar mengajar dimulai merupakan kecenderungan bagi siswa yang merasa malas belajar. Metode pembelajaran TPS akan lebih menarik bagi siswa. Hal tersebut dikarenakan metode ini melibatkan seluruh siswa agar lebih aktif dan tentunya hal ini tidak akan monoton.

Nilai UTS pada siswa SMK masih belum cukup memuaskan. Hal tersebut dikarenakan jumlah siswa secara keseluruhan belum mencapai persentase ketuntasan belajar sebesar 100% serta hasil yang diharapkan masih belum sesuai. Persentase siswa yang telah tuntas secara keseluruhan sebanyak 49,51% dan siswa yang masih belum tuntas sebesar 50,48% dengan rincian 51 siswa tuntas dan sejumlah 53 siswa belum tuntas dari total keseluruhan siswa sebanyak 103 orang (Naskah, 2019).

TABEL I  
PERSENTASE SISWA YANG MENCAPAI KKM

Kls	Jml Siswa	Nilai rata-rata	KKM	Siswa yang tuntas	Jml (%) yang tidak tuntas	Jml (%)
X <sub>1</sub>	22	60,95	70	9	40,90	13,59
X <sub>2</sub>	20	61,69	70	4	20	16,80
X <sub>3</sub>	21	65,80	70	10	47,61	11,52
X <sub>4</sub>	21	76,80	70	18	84,71	3,28

X <sub>5</sub>	19	66,82	70	10	52,63	9,36
Jml	103	66,66	70	51	49,51	50,48
l					51	

(Naskah, 2019)

Analisis deskriptif dan induktif digunakan dalam mengolah data selanjutnya. Deskriptif data berfungsi untuk dapat mendeskripsikan data-data yang telah didapatkan dari responden. Sedangkan analisis induktif digunakan sebagai uji prasyarat dan hipotesis.

Kompetensi Dasar yang sudah diajarkan pada kelas sampel. Kompetensi Dasar tersebut ialah resiko serta pengambilan keputusan. Dapat diketahui hasil belajar dari kedua kelas sampel, kelas dimulai dalam tempo 4 kali tatap muka di setiap kelas sampel.

TABEL II  
DISTRIBUSI HASIL BELAJAR SISWA PADA KELAS EKSPERIMEN

No	Interval	Kls Eksperimen		Ket
		Fi	%	
1	89-94	3	13,64	Tuntas
2	83-88	6	27,27	Tuntas
3	78-82	4	18,18	Tuntas
4	72-77	6	27,27	Tuntas
5	67-71	2	9,09	Tuntas
6	61-66	1	4,55	Tidak Tuntas
Jumlah		22	100	
Mean		19,81		
Median		80		

(Naskah, 2019)

Hasil tes yang dilakukan pada kelas eksperimen didapatkan hasil dari total 22 siswa, sebanyak 21 siswa mampu untuk menuntaskan hasil tes dan hanya 1 siswa yang belum mampu menuntustaskan dengan nilai mean kelas eksperimen yakni 79,81 hal ini dapat dikatakan berada diatas nilai kriteria kelulusan minimum sebesar 70. Sebanyak 3 siswa mendapatkan nilai dengan interval 89-94, 6 siswa dengan interval nilai 83-88, 4 siswa dengan interval nilai 78-82, untuk nilai dengan interval 67-71 diperoleh 2

orang siswa, dan untuk jumlah siswa yang mendapatkan nilai pada interval 61-66 sebanyak 1 orang. Sedangkan hasil yang sama diperoleh pada interval 72-77 dengan jumlah siswa 6 orang. Untuk nilai mean sebesar 79,81. Kemudian untuk nilai median sebesar 80, modus 86. Sedangkan untuk nilai deviasi sebesar 7,82. Pada besaran nilai minimum diperoleh sebesar 63 siswa, sebaliknya pada nilai maksimum dapat diperoleh sejumlah 93 siswa.

TABEL III  
DISTRIBUSI HASIL BELAJAR SISWA PADA KELAS KONTROL

No	Interval	Kls Kontrol		Ket
		Fi	%	
1	76-81	5	25	Tuntas
2	71-75	4	20	Tuntas
3	66-70	4	20	Tuntas
4	61-65	1	5	Tidak Tuntas
5	56-60	3	15	Tidak Tuntas
6	50-55	3	15	Tidak Tuntas
Jumlah		20	100	
Mean		67,2		
Median		70		

(Naskah, 2019)

Lebih lanjut dijelaskan bahwa jumlah siswa yang telah tuntas pada kelas kontrol hanya sejumlah 11 orang dan yang tidak tuntas sebesar 9 orang. Rata-rata nilai pada kelas kontrol adalah 67,2 yang menandakan bahwa kelas kontrol berada dibawah kriteria KKM yang memiliki nilai sebesar 70. Nilai paling tinggi dan nilai paling rendah kelas kontrol adalah 50 dan 80. Nilai standar deviasi kelas kontrol adalah 7,24.

Berdasarkan data penjelasan dan data ketuntasan hasil pembelajaran pada kelas eksperimen dan kontrol selanjutnya dapat ditarik garis kesimpulan bahwa pada nilai ketuntasan minimal sebesar 70, dan terdapat 22 orang peserta didik di kelas eksperimen yang dinilai dapat meraih nilai sama atau lebih dari nilai KKM. 11 orang siswa terbukti dapat mencapai nilai yang setara atau lebih dari KKM. Data diatas

menandakan bahwa pada pengimplimentasian model pembelajaran jenis *Think Pair Share* terbukti lebih unggul dari model lama.

Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran *Think Pair Share* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peningkatan tersebut terjadi karena metode *Think Pair Share* mampu membuat peserta didik menjadi lebih aktif untuk dapat mengutarakan gagasannya kepada teman kelompok ataupun lintas kelompok.

Mode pembelajaran memiliki dampak yang cukup signifikan didalam kegiatan belajar mengatakan. Mempengaruhi proses belajar siswa . Metode pembelajaran yang digunakan dinilai relevan terhadap karakteristik disiplin ilmu yang diberikan dan siswa yang diajakarkan diharapkan menghasilkan proses pembelajaran yang dinilai berkualitas sehingga adanya peningkatan hasil belajar pada siswa (Djamarah dan Zain, 2006).

Terbukti bahwa pada aspek hasil pembelajaran kelas kontrol lebih rendah daripada kelas eksperimen. Terdapat peningkatan pada kelas kontrol dalam nilai rata-rata yaitu hanya sebesar 6,8%. Akan tetapi pada kelas eksperimen memiliki peningkatan hasil pembelajaran dalam nilai rata-rata yaitu sebesar 17,9%. Sekolah memiliki nilai acuan atau KKM yang digunakan yaitu sejumlah 70. Hasil pembelajaran dengan nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 80,31 dengan presentase sebesar 87 % > 85%. Sedangkan pada kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 71,90 dengan presentase menyentuh hanya 70% < 85 %.

TABEL IV  
PERSENTASE PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA RANAH KOGNITIF

Siklus I	Siklus II	Persentase	Siklus II	Siklus III	Persentase
48%	94%	46%	94%	100%	6%

(Aniq, 2018)

Efektifitas penerapan metode pembelajaran TPS dengan media pembelajaran berbentuk video. Hasil pembelajaran siswa pada siklus pertama pada aspek kognitif menyentuh angka sebesar 48% dan aspek psikomotorik menyentuh angka 79%. Siklus kedua menghasilkan pada aspek kognitif sebesar 94% dan pada aspek psikomotorik sebesar 95%.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil pembelajaran siswa di setiap siklus yang dilalui (Aniq, 2018).

Sejalan dengan penelitian diatas, dijelaskan bahwa terdapat peningkatan pada siklus pertama dengan nilai rata-rata siswa sebesar 11,94% dan terdapat peningkatan pada siklus kedua sebesar 22,67%. Nilai tertinggi siswa pada siklus pertama sebesar 93 dan di siklus kedua sebesar 100. Sedangkan pada aspek nilai terendah siswa pada siklus pertama sebesar 67 dan siklus kedua sebesar 80 (Murdhani, 2012).

Sebelum dilakukan tindakan, nilai tuntas KKM peserta didik adalah sebesar 27,59% dan nilai yang belum tuntas adalah sebesar 72,41%. Terdapat peningkatan yang cukup signifikan setelah dilakukan penerapan metode pembelajaran TPS pada siklus pertama sebesar 51,72% dan nilai yang belum tuntas adalah sebesar 48,28%. Diperoleh nilai tuntas KKM sebesar 100% di siklus kedua.

Proses pembelajaran siswa dengan menggunakan Mode Pembelajaran Kooperatif dengan jenis *Think Pair Share* dengan melalui 3 tahapan. Diantaranya pada tahapan pertama adalah tahapan berfikir pada ranah individu dan menyelesaikan tugas yang sebelumnya telah dilakukan. Hal ini mengidentifikasi bahwa siswa kelas eksperimen lebih bersemangat mengikuti proses pembelajaran. Ketika mengerjakan proses menyelesaikan soal, tingkat partisipasi siswa yang didapat pun berbeda antara siswa pada kelas eksperimen ataupun siswa yang terdapat didalam kelas kontrol. Kelas eksperimen menunjukkan tingkat keaktifan siswa ketika penyelesaian soal daripada kelas kontrol yang cenderung pasif.

Sejalan dengan penelitian seputar TPS, dijelaskan bahwa pada hasil pembelajaran materi pola rok sesuai model di mata pelajaran keterampilan tata busana di kelas X IPA 3 dan 4 menyebutkan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran TPS terbukti lebih efektif apabila ditinjau dari hasil tes yang dilakukan dan terbukti meningkatkan hasil pembelajaran siswa pada kategori sedang yaitu sebesar 41% (Muslimah, 2017).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat persentase siswa yang telah tuntas secara keseluruhan sebanyak 49,51% dan siswa yang masih belum tuntas sebesar 50,48% dengan rincian

51 siswa tuntas dan sejumlah 53 siswa belum tuntas dari total keseluruhan siswa sebanyak 103 orang.

Hal tersebut dikarenakan siswa dapat lebih banyak melakukan proses pembelajaran melalui proses kerjasama dan melakukan proses diskusi kepada anggota kelas. Kegiatan secara masif kelompok dinilai lebih meningkatkan hasil secara signifikan apabila dikomparasikan dengan bekerja secara sendiri.

Berdasarkan data penjelasan dan data ketuntasan hasil pembelajaran pada kelas eksperimen dan kontrol selanjutnya dapat ditarik garis kesimpulan bahwa pada nilai ketuntasan minimal sebesar 70, dan terdapat 22 orang peserta didik di kelas eksperimen yang dinilai dapat meraih nilai sama atau lebih dari nilai KKM. 11 orang siswa terbukti dapat mencapai nilai yang setara atau lebih dari KKM. Data diatas menandakan bahwa pada pengimplimentasian model pembelajaran jenis *Think Pair Share* terbukti lebih unggul dari model lama.

TPS dirasa lebih efektif guna memaksimalkan hasil pembelajaran siswa dalam pembelajaran terutama ketika materi kompetensi dasar dan membuat keputusan. Dapat dikatakan jika model kooperatif membuktikan bahwa siswa lebih aktif ketikapembelajaran berlangsung.

Dibuktikan bahwa pada aspek hasil pembelajaran kelas kontrol lebih rendah daripada kelas eksperimen. Terdapat peningkatan pada kelas kontrol dalam nilai rata-rata yaitu hanya sebesar 6,8%. Akan tetapi pada kelas eksperimen memiliki peningkatan hasil pembelajaran dalam nilai rata-rata yaitu sebesar 17,9%. Sekolah memiliki nilai acuan atau KKM yang digunakan yaitu sejumlah 70. Hasil pembelajaran dengan nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 80,31 dengan presentase sebesar 87 % > 85%. Sedangkan pada kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 71,90 dengan presentase menyentuh hanya 70% < 85 %.

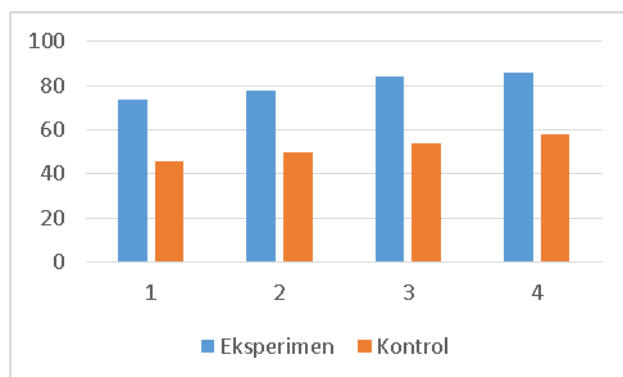
Dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran dengan pada kelas eksperimen lebih signifikan dan maksimal apabila dibandingkan dengan metode pembelajaran pada kelas kontrol. Dengan adanya variatif metode pembelajaran TPS dengan penambahan media pembelajaran *Power Point* menjadikan siswa lebih aktif dan tidak cepat bosan selama proses pembelajaran berlangsung.

Sebelum dilakukan tindakan, nilai tuntas KKM peserta didik adalah sebesar 27,59% dan nilai yang belum tuntas adalah sebesar 72,41%. Terdapat peningkatan yang cukup signifikan setelah dilakukan penerapan metode pembelajaran TPS pada siklus pertama sebesar 51,72% dan nilai yang belum tuntas adalah sebesar 48,28%. Diperoleh nilai tuntas KKM sebesar 100% di siklus kedua.

Hal tersebut dikarenakan pada saat bekerja secara kelompok dapat mendorong siswa agar dapat membantu satu dengan yang lainnya guna mencapai hasil yang telah diharapkan sebelumnya

#### B. Peningkatan Keaktifan Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Think Pair Share

Hasil pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran TPS dinilai lebih efektif dan meningkatkan tingkat keaktifan siswa apabila menggunakan bantuan media pembelajaran *Power Point* (Luthfiyatun, 2012). Sejalan dengan penelitian tersebut, disebutkan bahwa TPS merupakan metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk dapat bekerja dengan orang lain dan meningkatkan partisipasi dalam proses kegiatan belajar mengajar (Lie, 2008)..



**Gambar 1.** Diagram Perbandingan Keaktifan Siswa

Peserta didik menjadi lebih aktif dan berani untuk menyampaikan gagasannya terhadap anggota kelas lainnya pada proses pembelajaran di kelas eksperimen. Terdapat kenaikan yang cukup signifikan dari aspek keaktifan siswa sebesar 74%,78%, 84% dan 86%. Sedangkan pada kelas kontrol hanya sebesar 46%, 50%, 54% dan 58%.

Peserta didik menjadi lebih mudah untuk berinteraksi dalam menyampaikan gagasannya dan

tentunya memudahkan mereka dalam memahami materi dengan menggunakan metode TPS. Penggunaan metode ini menjadi tidak membosankan apabila menggunakan bantuan media pembelajaran seperti *power point* pada saat pemaparan materi berlangsung didalam kelas.

Tingkat keaktifan siswa berada dalam kategori yang tinggi pada siklus pertama yaitu sebesar 58,62% kemudian terjadi peningkatan signifikan pada siklus kedua yaitu sebesar 93,11%. Sedangkan keaktifan siswa pada kategori sedang menyenutkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan di siklus pertama sebesar 37,93% meningkat pada siklus kedua sebesar 6,89%. Disisi lain tingkat keaktifan siswa pada kategori rendah pada siklus pertama sebesar 3,45% meningkat pada siklus kedua menjadi 0% (Murdhani, 2012).

TABEL V  
PENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA BERDASARKAN JUMLAH SISWA

No.	Kategori	Presentase Siswa (%)		
		Sebelum Tindakan	Siklus Pertama	Siklus Kedua
1.	Tinggi	3,45%	58,62%	91,11%
2.	Sedang	20,69%	37,93%	6,89%
3.	Rendah	75,86%	3,45%	0%
Jumlah		100%	100%	100%

(Murdhani, 2012)

Bantuan media pembelajaran *power point* pada metode pembelajaran TPS memiliki tanggapan dari skor angket sebesar 26,58 atau sebesar 85,19% dan tergolong dalam kategori yang sangat tinggi. Hal ini berbanding terbalik dari penggunaan metode pembelajaran konvensional yang dirasa oleh peserta didik menjadi lebih membosankan dan mereka sulit dalam menangkap materi yang ada di kelas. Tanggapan siswa mendapatkan hasil dalam kategori tinggi sebesar 20,40 atau sebesar 63,75%.

TPS dinilai lebih unggul dalam ranah yang membantu peserta didik dalam menangkap materi yang dirasa sulit. Pengembangan metode pembelajaran jenis ini menunjukkan bahwa struktur kooperatif mampu meningkatkan nilai hasil belajar pada siswa dan membawa hasil yang baik pada ranah akademik maupun non akademik. Adanya perubahan pada norma yang berkaitan selaras dengan hasil yang didapatkan.

Hasil belajar dapat dimaksimalkan dengan menerapkan mode pembelajaran jenis TPS, implikasi temuan pada hasil penelitiannya adalah bahwa model pembelajaran TPS dapat dipertimbangkan untuk kemudian dapat diimplementasikan sebagai proses pembelajaran sehingga meningkatkan hasil pembelajaran baik pada siswa yang telah memiliki keterampilan berfikir kritis ataupun rendah. Kelas kontrol hasil belajar siswa menurun. Dimana kelas kontrol melakukan penerapan mode pembelajaran jenis konvensional. Guru memberikan materi dan bahan ajar kepada siswa, siswa membaca materi, guru menerangkan materi, memberikan pertanyaan, memberi latihan, membahas latihan bersama siswa dan menerangkan kembali materi yang tidak dipahami siswa (Surayya, 2014).

Berdasarkan data yang dipaparkan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik menjadi lebih aktif dan berani untuk menyampaikan gagasannya terhadap anggota kelas lainnya pada proses pembelajaran di kelas eksperimen. Terdapat kenaikan yang cukup signifikan dari aspek keaktifan siswa sebesar 74%, 78%, 84% dan 86%. Sedangkan pada kelas kontrol hanya sebesar 46%, 50%, 54% dan 58% (Lutfiyatun, 2012).

Banyaknya variasi dalam tampilan visual yang dihasilkan dari penggunaan *power point* dapat menarik minat dari siswa. Kemampuan tenaga pendidik dalam menggunakan media *power point* juga menjadi penentu dalam keberhasilan penggunaan media ini.

Tingkat keaktifan siswa berada dalam kategori yang tinggi pada siklus pertama yaitu sebesar 58,62% kemudian terjadi peningkatan signifikan pada siklus kedua yaitu sebesar 93,11%. Sedangkan keaktifan siswa pada kategori sedang disebutkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan di siklus pertama sebesar 37,93% meningkat pada siklus kedua sebesar 6,89%. Disisi lain tingkat keaktifan siswa pada kategori rendah pada siklus pertama sebesar 3,45% meningkat pada siklus kedua menjadi 0% (Murdhani, 2012).

Pembelajaran yang berlangsung searah menjadikan siswa mudah bosan ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, sehingga pada penelitian ini menghasilkan bahwa siswa kelas eksperimen lebih memiliki hasil yang cukup signifikan apabila dibandingkan dengan kelas kontrol.

TPS dapat meningkatkan keaktifan siswa sehingga siswa dapat berinteraksi dengan siswa lain, belajar bersama dan tidak membuat siswa gugup pada saat proses diskusi berlangsung. Kepercayaan diri siswa akan meningkat sehingga siswa dapat memaparkan gagasannya. Hal ini berbanding terbalik dengan metode konvensional yang mana hanya siswa tertentu saja yang aktif.

### C. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran Think Pair Share (TPS)

Peningkatan yang telah dijelaskan diatas dikarenakan dalam pembelajaran kooperatif jenis TPS ini mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam ranah diskusi dan menyampaikan pendapat kepada sesama kelompok ataupun kelompok lain didalam kelas. Menumbuhkan sarana dalam saling tukar menukar pendapat.

Penerapan jenis pembelajaran menentukan hasil belajar pada siswa. Akan tetapi model pembelajaran TPS dapat mempengaruhi hasil belajar siswa kearah yang lebih baik, disisi lain tidak dipengaruhi oleh kecerdasan intelegensi. Begitu juga sebaliknya. Adakalanya model pembelajaran yang mempengaruhi hasil pembelajaran dan adakalanya kecerdasan intelegensi yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Sejalan dengan penelitian tersebut, dijelaskan bahwa dengan adanya inovasi dalam metode pembelajaran memberikan peningkatan terhadap hasil pembelajaran dan kecerdasan intelegensi peserta didik. Terdapat perbedaan hasil yang cukup signifikan apabila dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional (Megawati, 2017).

Metode pembelajaran apapun pasti memiliki kelebihan ataupun kekurangan tersendiri. Karena tidak ada model pembelajaran terbaik, yang tersebut harus disesuaikan dengan kondisi dimana proses belajar mengajar dilakukan dan aspek lainnya. Berikut ini adalah kelebihan beserta kekurangan dari tipe TPS. Kelebihan model pembelajaran TPS antara lain memberikan siswa lebih banyak kesempatan untuk memikirkan gagasan ataupun jawabannya, kemudian adanya proses kerjasama antar individu (Lie, 2002). Memaksimalkan partisipasi. Memberi kesempatan untuk kontribusi lebih banyak. Mudahnya interaksi. Mampu membuat rasa percaya diri siswa menjadi lebih baik. Mengembangkan keterampilan

berfikir serta menjawab persoalan siswa. Meningkatkan budaya berdiskusi guna menyelesaikan suatu permasalahan. Melatih siswa menerapkan konsep dikarenakan adanya proses *sharing* atau berbagi opini dengan temannya. Berkurangnya angka putus sekolah. Memotivasi siswa ketika berlangsungnya pembelajaran sehingga siswa dapat mencapai hasil pembelajaran yang lebih maksimal.

Dibalik beberapa kelebihan model pembelajaran TPS, model pembelajaran tersebut memiliki beberapa kelemahan seperti, Membutuhkan koordinasi dari berbagai aktivitas. Penggunaan ruang yang harus diperhatikan. Mengurangi waktu belajar mengajar. Ide yang muncul cenderung sedikit. Bergantung pada pasangan atau teman kelompok.

#### IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* Terhadap Siswa SMK sebagai berikut:

- A. Hasil tes yang diperoleh responden dapat mengimplimentasikan metode *Think Pair Share* dan menunjukkan adanya kenaikan yang signifikan apabila dibandingkan terhadap metode konvensional.
- B. *Think Pair Share* unggul dalam ranah yang membantu peserta didik dalam menangkap materi yang dirasa sulit. Pengembangan metode pembelajaran jenis ini menunjukkan bahwa struktur kooperatif dapat memaksimalkan keaktifan peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung dan membawa hasil yang baik pada ranah akademik maupun non akademik. Adanya perubahan pada norma yang berkaitan selaras dengan hasil yang didapatkan.
- C. Kelebihan model pembelajaran TPS antara lain memberi siswa lebih banyak kesempatan untuk memikirkan dan memaparkan gagasan ataupun jawabannya, kemudian adanya proses kerjasama antar individu. Memaksimalkan partisipasi. Memberi kesempatan untuk kontribusi lebih banyak. Mudahnya interaksi. Mampu membuat rasa percaya diri siswa menjadi lebih baik.
- D. Model pembelajaran TPS memiliki beberapa kekurangan seperti membutuhkan koordinasi dari berbagai aktivitas. Penggunaan ruang

yang harus diperhatikan. Menyita waktu pengajaran yang berharga. Ide yang muncul cenderung sedikit. Bergantung pada pasangan atau teman kelompok.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### Buku:

- [1]. Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- [2]. Djamarah & Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta Rineka Cipta
- [3]. Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- [4]. Firdausi, Arif. Rifai & Barnawi. 2012. *Profil Guru SMK Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- [5]. Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Gramedia
- [6]. Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT. Grasindo
- [7]. Miarso, Yusufhadi. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media
- [8]. Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning (Teori, Riset, Praktik)*. Bandung: Nusa Media.
- [9]. Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- [10]. Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara

##### Jurnal:

- [11]. Andi Khaerunnisa Hardyanti Arki, "Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Mia.2 Sma Negeri 3 Model Takalar (Studi Pada Materi Pokok Larutan Asam-Basa)". *Jurnal Ilmiah Kimia dan Pendidikan Kimia*. Vol 18 No 2, 2017



- [12]. Azlina, N. A, "CSTLs: Supporting Collaborative Activities Among Students and Teacher Through the Use of Think-Pair-Share Techniques". *International Journal of Komputer Science Issues*, Volume 7 (5), 18, 2010.
- [13]. Barlenty Aniq, "Penerapan Model Pembelajaran Tps Dengan Media Video Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pembuatan PolaBlus Di SMKN 8 Surabaya", e-Journal. Vol.07 No.02, pp. 13-17, 2018.
- [14]. Febrian Widya Kusuma dan Mimin Nur Aisyah, "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Wonosari Tahun Ajaran 2011/2012". *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. X, No. 2, pp. 43-63, 2012.
- [15]. Indah Megawati, Tuti Nuriah, Murni Winarsih, "Pengaruh Model Pembelajaran dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa di SMA Negeri 1 Karawang", *Jurnal PENDIDIKAN SEJARAH*. Vol. 6 No. 2, pp. 1-9, 2017, DOI: <https://doi.org/10.21009/JPS.062.01>.
- [16]. Lutfiyatun, Dr.Joko Widodo, M.Pd, Dr. S. Martono, M.Si, "Implementasi Metode Think Pair Share (TPS) Berbantuan Media Power Point Pada Pembelajaran Kewirausahaan Pokok Bahasan Proposal Usaha Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Smk Negeri 1 Dukuhhuri Kabupaten Tegal". *Economic Education Analysis Journal*, pp. 1-7, 2012
- [17]. Marlina, dkk, "Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Disposisi Matematis Siswa di SMA Negeri 1 Bireuen". *Jurnal didaktik Matematika*, Vol. 1 No.1, pp. 83-95, 2014.
- [18]. Naskah, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Kewirausahaan SiswaKelas X Smk Negeri 3 Sungai Penuh", *EKLEKTIK: Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*. Vol. 2 No. 1, pp. 149-164, 2019.
- Tesis:*
- [19]. Armavian Herda Murdhani, "Peningkatan Kompetensi Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Dengan Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Think Pair Share (TPS) Di Smk Negeri 2 Godean". Thesis, UNY, 2012.
- [20]. Rizqi Annislaily Noor Muslimah, "Efektivitas Model Pembelajaran Think Pair Share Pada Hasil Belajar Mata Pelajaran Keterampilan Tata Busana Di Madrasah Aliyah Negeri Kendal", Skripsi, Pendidikan Program Studi S1 Tata Busana. Unnes. Semarang, 2017.
- [21]. L. Surayya, dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Ipa Ditinjau Dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa". Pascasarjana Unviersitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, 2014.